

## Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula

Degita Danur Suharsono <sup>a\*</sup>, Julien Arief Wicaksono <sup>b</sup>, Gullit Tornado Taufan <sup>c</sup>

Politeknik Negeri Jember. Jl. Mastrip PO BOX 164, Jember, Indonesia  
<sup>a</sup> danur@polije.ac.id; <sup>b</sup> julien\_arief@polije.ac.id; <sup>c</sup> gullittaufan@polije.ac.id  
\* Corresponding Author

Received: 30 April 2022; Revised: 15 November 2022; Accepted: 16 December 2022

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar berdasarkan aspek materi pembelajaran, organisasi penyajian, penggunaan bahasa, dan tampilan. Metode penelitian pengembangan ini menggunakan model R2D2 yang terdiri atas fokus penetapan, fokus perancangan, dan fokus desiminasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, telaah dokumen, diskusi kelompok terarah, dan angket. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman telaah dokumen, pedoman diskusi kelompok terarah, dan angket validasi bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan sesuai penilaian dan saran validator.

**Kata kunci:** Bahan Ajar, BIPA, Budaya Agraris, Penutur Asing, Tingkat Pemula

## *Development of BIPA teaching materials with agrarian culture for beginner foreign speakers*

**Abstract:** This study aims to develop BIPA teaching materials containing agrarian culture for beginner level foreign speakers. The main focus of this research is developing teaching materials based on aspects of learning materials, presentation organization, language use, and display. This development research method uses the R2D2 model which consists of a determination focus, a design focus, and a dissemination focus. Data collection techniques used observation, document review, focus group discussions, and questionnaires. The data collection instrument used an observation guide, a document review guide, a focus group discussion guide, and a teaching material validation questionnaire. The results showed that the teaching materials developed were feasible to be implemented according to the validator's assessment and suggestions.

**Keyword:** teaching materials, BIPA, agrarian culture, foreign speakers, beginner level

**How to Cite:** Suharsono, D. D., Wicaksono, J. A., & Taufan, G. T. (2022). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 82-89. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.12272>



### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesai untuk orang asing. Pengajaran BIPA memiliki peranan penting sebagai strategi diplomasi kebudayaan Indonesia di dunia International. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terdapat 45 Negara yang menyelenggarakan program BIPA dengan total 325 lembaga penyelenggara. Perkembangan BIPA dari tahun ke tahun sangat pesat. Hal itu terbukti dari semakin tingginya minat orang asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Faktor

keindahan alam, kekayaan budaya, dan keberagaman suku menjadi alasan orang asing belajar bahasa Indonesia.

Pengajaran BIPA perlu memuat faktor-faktor yang melatarbelakangi orang asing tertarik belajar bahasa Indonesia, salah satunya unsur budaya Indonesia. Budaya termasuk salah satu unsur pendukung dalam pembelajaran BIPA. Unsur budaya memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA dan pencapaian tujuan pembelajaran. Ulumuddin & Wismanto (2014) melalui pemahaman budaya, pembelajar bahasa dapat terhindar dari kemungkinan benturan budaya (*cultural shock*) ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Pemuatan unsur budaya dalam pembelajaran BIPA bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang kesadaran budaya kepada orang asing yang belajar bahasa Indonesia sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi budaya Indonesia.

Mengenalkan unsur budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA dapat menumbuhkan sikap positif dan apreseiatif mereka terhadap kekayaan budaya Indonesia. Pemuatan budaya agraris dalam pembelajaran BIPA dirasa perlu sebagai upaya pengenalan Indonesia sebagai Negara agraris. Selain itu, alasan pemuatan budaya agraris dalam pembelajaran BIPA dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia berprofesi sebagai petani. Hal itu diharapkan dapat membantu pemelajar BIPA dalam menyesuaikan diri dengan situasi budaya di Indonesia. Belum tersedianya bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris pada tingkat pemula, tingkat madya, maupun tingkat mahir menjadi problematika yang perlu dicari solusinya. Mustakim (2003) menyatakan bahwa belum seluruh buku BIPA menyajikan materi atau informasi tentang aspek sosial budaya masyarakat Indonesia.

Budaya agraris Indonesia perlu diperkenalkan secara luas. Salah satu cara untuk mengenalkan budaya agraris Indonesia dengan mengintegrasikan pada pembelajaran BIPA. Peran BIPA sebagai strategi diplomasi kebudayaan Indonesia di dunia internasional dirasa efektif dan efisien untuk mempromosikan budaya agraris Indonesia pada orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Di sisi lain, pemelajar BIPA sering mengalami benturan budaya dan kendala penyesuaian diri saat memasuki situasi budaya baru. Dengan adanya bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris diharapkan mempercepat proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat pemula. Hasil pengembangan bahan ajar dapat digunakan pengajar sebagai alternatif sumber belajar pada kegiatan pembelajaran BIPA.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. Adapun tujuan khusus penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula meliputi aspek isi, organisasi penyajian, penggunaan bahasa, tampilan, dan kemasan. Bahan ajar perlu dikembangkan dengan tujuan mengenalkan budaya agraris Indonesia di dunia internasional dan meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA tingkat pemula dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam unsur budaya agraris.

Penelitian pengembangan ini berkaitan dengan pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula yang berguna dan bermanfaat bagi pemelajar BIPA tingkat pemula, pengajar BIPA, lembaga penyelenggara kursus BIPA, dan bagi peneliti sendiri. Bagi pemelajar BIPA tingkat pemula,

bahan ajar ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pemelajar BIPA tingkat pemula dalam belajar bahasa Indonesia dan mengenal budaya agraris. Bagi pengajar BIPA, bahan ajar ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran BIPA dan mengenalkan budaya agraris di Indonesia. Bagi lembaga kursus BIPA, adanya bahan ajar ini merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran BIPA tingkat pemula. Bahan ajar ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran BIPA tingkat pemula, khususnya bermuatan budaya agraris.

## METODE

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model R2D2 milik (Willis, 2009). Penelitian pengembangan ini terdiri atas fokus penetapan, fokus perancangan, dan fokus diseminasi. Fokus penetapan terdiri atas kegiatan penetapan tim partisipan, penetapan tim ahli, dan penetapan ancangan produk. Fokus perancangan terdiri atas kegiatan penyusunan produk dan validasi produk. Fokus desiminasi terdiri atas kegiatan pencetakan produk dan penyebarluasan produk.

Jenis data penelitian pengembangan ini adalah data verbal. Data verbal berupa deskripsi informasi dalam bentuk tulis dan lisan. Sumber data verbal diperoleh dari hasil observasi, telaah dokumen, diskusi kelompok terarah, dan angket validasi produk. Pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan angket. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji teori dari buku, undang-undang, peraturan pemerintah, dan sumber lain yang relevan. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi terkini dan kondisi ideal. Angket digunakan untuk mengetahui penilaian produk yang dikembangkan. Analisis data terdiri atas tahap mengklasifikasi data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan mengimplementasikan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA terdiri atas tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula, tingkat madya, dan tingkat mahir. Kurikulum pembelajaran BIPA mengacu pada *Common European Framework of Reference* (CEFR) yang membagi pemelajar BIPA menjadi tiga. Pertama, pemelajar BIPA kategori pengguna dasar yang dibagi menjadi pemula A1 dan pemula A2. Kedua, pemelajar BIPA kategori menengah/madya yang dibagi menjadi menengah B1 dan menengah B2. Ketiga, pemelajar BIPA kategori pengguna mahir yang dibagi menjadi lanjutan C1 dan lanjutan C2. Pada penelitian fokus pada pengembangan bahan ajar pemelajar BIPA tingkat pemula A1 meliputi materi pengenalan, keluarga, kehidupan sehari-hari, kegemaran, transportasi, dan profesi.

Bahan ajar yang dikembangkan memperhatikan empat aspek, yaitu tujuan pengembangan bahan ajar, prinsip pengembangan bahan ajar, prosedur pengembangan bahan ajar, dan manfaat pengembangan bahan ajar. Susanto (2008) menyatakan tujuan pengembangan bahan ajar BIPA sebagai sumber belajar, membantu pengajar mengelola kelas, dan menjadi alternatif bahan pembaruan dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Akbar (2013) menyebutkan empat langkah dalam prosedur pengembangan pengembangan bahan ajar, yaitu identifikasi masalah, analisis kurikulum,

menyusun draft bahan ajar, dan revisi draft bahan ajar. Pengembangan bahan ajar dapat dimanfaatkan pemelajar BIPA untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan digunakan sebagai sumber belajar mandiri.

Pengembangan bahan ajar BIPA perlu mengintegrasikan unsur kebudayaan Indonesia, salah satunya budaya agraris. Suyitno (2017) menyatakan bahan ajar BIPA yang bermuatan budaya dapat mengembangkan sikap empati dan pemahaman lintas budaya pemelajar. Muatan budaya agraris dalam pembelajaran BIPA diperlukan untuk mengenalkan kepada pemelajar BIPA mengenai harmonisasi budaya agraris di Indonesia. Sutjipta (2016) menyatakan budaya agraris mendalilkan keseimbangan lingkungan sebagai dasar harmonisasi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dan menjadi dasar kehidupan bangsa Indonesia yang paling hakiki. Kebudayaan agraris dapat dikatakan sebagai aset nasional untuk pengembangan bahasa Indonesia di dunia Internasional. Sebagai Negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Hal itu mengakibatkan lahirnya kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, dan perdaban baru. Pada budaya agraris ditemukan pelbagai ekspresi budaya masyarakat Indonesia dalam bentuk bahasa. Rijal (2018) menyatakan ekspresi budaya dapat dijumpai dalam sistem bahasa suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, budaya agraris relevan untuk digunakan sebagai muatan dalam pembelajaran BIPA

Penyusunan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula mengacu pada domain belajar yang dikembangkan oleh Bloom, yaitu domain kognitif, domain psikomotorik, dan domain afektif (Anderson et al., 2001). Domain kognitif dalam bahan ajar yang dikembangkan menggunakan taksonomi belajar Fink. Taksonomi belajar Fink yang bersifat konstruktivisme sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, yakni membangun pengetahuan pemelajar BIPA tentang budaya agraris di Indonesia. Fink (2003) membagi taksonomi belajar domain kognitif menjadi enam dimensi, yaitu fondasi pengetahuan, penerapan, integrasi, kemanusiaan, kepedulian, dan belajar untuk belajar.

Domain psikomotorik dalam bahan ajar yang dikembangkan menggunakan taksonomi belajar Bixler yang menggabungkan taksonomi Dave, Simpson, dan Harrow. Taksonomi belajar Bixler sesuai dengan ketrampilan yang ingin dicapai dalam bahan ajar, yakni keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Bixler (2007) membagi taksonomi belajar menjadi empat dimensi meliputi mengamati, meniru, mempraktikkan, dan mengadaptasi.

Domain afektif dalam bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada taksonomi belajar Krathwohl. Taksonomi belajar Krathwohl bertujuan untuk membentuk sikap positif dan apresiatif pemelajar BIPA tentang kekayaan budaya Indonesia. Murray (2014) membagi taksonomi belajar menjadi lima dimensi, yaitu menerima, menjawab, menghargai, organisasi, dan melaksanakan.

Penelitian pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan meliputi aspek isi, organisasi penyajian, penggunaan bahasa, tampilan, dan kemasan. Pada laporan kemajuan ini, peneliti telah melakukan kegiatan pada fokus penetapan dan fokus perancangan.

Pada fokus penetapan, peneliti melaksanakan kegiatan penetapan tim partisipan, tim ahli, dan prototipe bahan ajar. Penetapan tim partisipan berdasarkan tiga kriteria,

yaitu kompeten dalam bidang BIPA, kompeten dalam pengajaran bahasa asing, dan kompeten dalam bidang pengajaran. Berdasarkan tiga kriteria tersebut ditetapkan Nurisma Erfaizah (Mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Inggris) dan Aisyah Lula Izzatul Fath (Mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Inggris). Tim partisipan berperan sebagai pendamping peneliti pada kegiatan fokus perancangan. Penetapan tim ahli oleh peneliti berdasarkan kompetensi dan kepakaran BIPA. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan Ghanesya Hari Murti selaku pengajar BIPA di Politeknik Negeri Jember dan Anugerah Trial selaku staf UPT Bahasa Politeknik Negeri Jember. Penetapan prototipe produk berupa bahan ajar meliputi spesifikasi isi materi, spesifikasi organisasi penyajian, spesifikasi penggunaan bahasa, spesifikasi tampilan, dan spesifikasi kemasan.

Spesifikasi isi materi bahan ajar meliputi materi pembelajaran, lembar kerja, dan wawasan budaya agraris. Isi materi bahan ajar terdiri atas delapan unit dengan judul yang disesuaikan muatan budaya agraris. Pada tiap unit isi materi bahan ajar mencakup keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, tata bahasa, dan wawasan budaya agraris. Masing-masing isi materi tiap unit dijelaskan sebagai berikut.

Unit 1 berjudul Keluarga Petani, pada unit ini pemelajar BIPA belajar materi membaca teks tentang pengenalan diri, menulis nama hari dan bulan, menyimak dialog perkenalan, mengungkapkan salam perkenalan sederhana, tata bahasa kata ganti orang, dan wawasan budaya tentang Tari Lahbako. Unit 2 berjudul Petani Indonesia, pada unit ini pemelajar BIPA belajar materi membaca teks tentang petani muda, menulis kartu anggota, menyimak berita budidaya cabai, menceritakan perasaan menggunakan alat pertanian tradisional, tata bahasa kata depan di-, ke-, dan dari, dan wawasan budaya tentang Tari Petik Pari.

Unit 3 berjudul Tempat Tinggal, pada unit ini pemelajar BIPA belajar materi membaca teks tentang rumah kakek, menulis denah rumah, menyimak teks deskripsi gubuk di sawah, menceritakan perasaan mengunjungi tempat tinggal masyarakat desa, tata bahasa kata berimbuhan ber- dan ke-, dan wawasan budaya tentang Rumah Pandalungan. Unit 4 berjudul Kuliner Desa, pada unit ini pemelajar BIPA belajar materi membaca teks tentang jajanan pasar, menulis deskripsi rasa makanan, menyimak teks prosedur membuat wedang cor, menceritakan langkah memasak makanan khas Indonesia, tata bahasa kata tanya berapa dan bagaimana, dan wawasan budaya tentang Kegiatan Makan Petani.

Unit 5 berjudul Pasar Tradisional, pada unit ini pemelajar BIPA belajar materi membaca teks tentang kios buah, menulis peta dan arah mata angin, menyimak teks dialog pedagang dan pembeli, bermain peran pedagang dan pembeli, tata bahasa kata tanya apa, siapa, dan apakah, dan wawasan budaya tentang Tawar Menawar. Unit 6 berjudul Permainan Tradisional, pada unit ini pemelajar BIPA belajar materi membaca teks tentang bermain congklak, menulis cara membuat layang-layang, menyimak teks cara bermain gatrik, bercerita tentang permainan tradisional, tata bahasa menggunakan kalimat tunggal, dan wawasan budaya tentang Permainan Egrang.

Unit 7 berjudul Transportasi Desa, pada unit ini pemelajar BIPA belajar materi membaca teks tentang cikar, menulis papan komunikasi desa, menyimak teks deskripsi jalan-jalan di desa, berdialog dengan kusir, tata bahasa kata tanya di mana, ke mana, dan dari mana, dan wawasan budaya tentang Kesenian Lengger. Unit 8

berjudul Kantor Desa, pada unit ini pemelajar BIPA belajar materi membaca teks tentang kantor desa, menulis struktur organisasi desa, menyimak teks prosedur membuat kartu tanda pengenal, mengungkapkan sapaan sederhana, tata bahasa kata tanya kapan dan mengapa, dan wawasan budaya tentang Tari Petik Kopi.

Spesifikasi organisasi penyajian terdiri atas bagian kulit bahan ajar, bagian depan bahan ajar, bagian inti bahan ajar, dan bagian belakang bahan ajar. Bagian kulit bahan ajar meliputi judul, nama penulis, ilustrasi, sinopsis, dan sasaran pengguna. Bagian depan bahan ajar meliputi sampul dalam, kata pengantar, pendahuluan, dan daftar isi. Bagian inti bahan ajar meliputi judul bab, kompetensi, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan rubrik latihan. Bagian belakang bahan ajar meliputi daftar pustaka dan autobiografi penulis.

Spesifikasi penggunaan bahasa dalam bahan ajar terdiri atas aspek tingkat bahasa pengguna, diksi, dan ragam bahasa. Tingkat bahasa pengguna adalah bahasa Indonesia dasar yang disesuaikan dengan pemahaman bahasa pemelajar BIPA tingkat dasar. Diksi atau pilihan kata dalam bahan ajar menggunakan kata atau istilah yang mudah dipahami dan menghindari makna ganda. Ragam bahasa yang digunakan dalam bahan ajar bersifat semi-formal dan bergaya bahasa komunikatif dengan tujuan memudahkan pemelajar BIPA dalam mempelajari bahan ajar.

Spesifikasi tampilan dalam bahan ajar terdiri atas ukuran kertas, penggunaan huruf, ukuran huruf, margin, spasi, dan sistem penomoran. Ukuran kertas menggunakan B5 dengan ukuran 18,2 cm X 25,7 cm. Penggunaan huruf dalam bahan ajar untuk judul bab Gill Sans Ultra dan pemaparan materi menggunakan Bookman Old Style. Ukuran huruf dalam bahan ajar untuk judul bab 36pt dan pemaparan materi 12pt. Margin dalam bahan ajar adalah batas atas 3cm, batas kiri 4cm, batas kanan 3cm, dan batas bawah 3cm. Spasi dalam bahan ajar adalah 1,5. Sistem penomoran terletak di tengah bawah.

Pada fokus perancangan produk, peneliti melaksanakan kegiatan pengembangan prototipe bahan ajar meliputi kegiatan penyusunan produk dan validasi produk. Sebelum melakukan pengembangan prototipe bahan ajar tahap 1, peneliti dan tim partisipan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kegiatan observasi bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi terkini pengajaran BIPA. Kegiatan wawancara bertujuan mengetahui bagaimana proses pembelajaran BIPA, bahan ajar yang digunakan, dan muatan budaya yang diperkenalkan kepada pemelajar BIPA. Kegiatan studi dokumentasi bertujuan untuk mengetahui bahan dan materi yang relevan dalam penyusunan bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis ketiga kegiatan tersebut, peneliti melakukan pengembangan prototipe bahan ajar tahap 1.

Pengembangan prototipe bahan ajar tahap 1 menyusun draf bahan ajar unit 1–4 BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. Tahap berikutnya, peneliti melakukan uji kelayakan prototipe bahan ajar tahap 1 dengan berdiskusi bersama tim ahli. Berdasarkan hasil uji kelayakan prototipe tahap 1, bahan ajar yang dikembangkan perlu dilakukan perbaikan pada aspek tata letak, penggunaan ejaan, dan tata bahasa. Pada aspek tata letak, tim ahli memberikan saran tentang perbaikan tata letak bahan ajar yang perlu disesuaikan dengan standar tipografi penyusunan bahan ajar. Pada aspek penggunaan ejaan, tim ahli memberikan saran tentang masih terdapat ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pada aspek tata bahasa, tim ahli memberikan saran tentang penggunaan bahasa dalam

bahan ajar perlu lebih disesuaikan dengan tingkat pengetahuan sasaran pengguna bahan ajar.

Pengembangan protipe bahan ajar tahap 2, peneliti menyusun bahan ajar unit 5–8 BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan uji kelayakan prototipe bahan ajar tahap 2 dengan berdiskusi bersama tim ahli. Hasil uji kelayakan prototipe tahap 2, bahan ajar perlu dilakukan perbaikan pada aspek kesesuaian materi dan tata bahasa. Pada aspek kesesuaian, tim ahli memberikan saran tentang materi dalam bahan ajar yang perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya agraris. Pada aspek kebahasaan, tim ahli memberikan saran tentang perbaikan kesalahan penulisan bahasa Indonesia dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Pada fokus diseminasi produk, peneliti melaksanakan kegiatan pencetakan dan penyebarluasan bahan ajar yang telah dikembangkan. Kegiatan pencetakan bahan ajar dilakukan peneliti dengan cara mengirimkan hasil bahan ajar yang telah diuji kelayakan ke penerbit. Penyebarluasan bahan ajar dilakukan peneliti setelah bahan ajar memiliki ISBN.

### SIMPULAN

Penelitian pengembangan ini telah dilaksanakan berdasarkan fokus penetapan, fokus perancangan, dan fokus desiminasi. Pada fokus penetapan, kegiatan yang dilakukan adalah penetapan tim partisipan, penetapan tim ahli, dan penetapan prototipe bahan ajar. Kegiatan fokus perancangan meliputi pengembangan prototipe bahan ajar dan uji kelayakan prototipe bahan ajar. Fokus desiminasi adalah kegiatan penyebarluasan produk bahan ajar pada kelas BIPA.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat pemula. Secara khusus penulis berterima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Jember yang telah memberikan hibah penelitian sumber dana PNBP tahun anggaran 2020. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim partisipan dan tim validator bahan ajar yang telah membantu penulis selama proses penelitian.

Hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran BIPA. Bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media pengenalan budaya agraris Indonesia kepada pemelajar BIPA. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan juga dapat digunakan sebagai acuan pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya agraris untuk penutur asing tingkat madya dan tingkat mahir

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Meyer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing : a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*.

Longman.

- Bixler, B. (2007). *Psychomotor domain taxonomy*. Penn State Learning Design Community Hub.  
<http://ets.tlt.psu.edu/learningdesign/objectives/psychomotor>
- Fink, L. D. (2003). A self-directed guide to designing courses for significant learning. *University of Oklahoma*, 27(11), 1-33.
- Murray, B. (2014). *Learning taxonomy-Krathwohl's affective domain*.  
<https://global.indiana.edu/documents/Learning-Taxonomy-Affective.pdf>
- Mustakim, M. (2003). Peranan unsur sosial budaya dalam pengajaran BIPA. *Proseding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing IV*.
- Rijal, S. (2018). Budaya agraris dalam konsep idiom bahasa Indonesia: kajian antropolinguistik. *DIGLOSIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 45-52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.pp45-52>
- Susanto, G. (2008). *Bahan ajar tingkat pemula untuk pebelajar Jepang*. Universitas Negeri Malang.
- Sutjipta, N. (2016). *Revitalisasi budaya agraris untuk pembangunan berkelanjutan di bali*. 1-16.
- Suyitno, I. (2017). Deskripsi empiris dan model perangkat pembelajaran BIPA. *Bandung: Refika Aditama*.
- Ulumuddin, A., & Wismanto, A. (2014). Bahan ajar Bahasa Indonesia ranah sosial budaya bagi penutur asing (BIPA). *Sasindo*, 2(1 Januari).
- Willis, J. W. (2009). *Constructivist Instructional Design (CID): foundations, models, and examples*. IAP.